

## Pembelajaran Sosiologi yang Kontekstual: Literasi Informasi dalam Pemanfaatan AI dan Google

Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura<sup>1</sup>, Karim Suryadi, Sardin  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudhi No.229, Kota Bandung  
retsa@upi.edu

### ABSTRACT

Students' reliance on internet platforms like Google and AI for information search without adequate information literacy skills presents a challenge in the learning process. This study aims to analyse the role of information literacy in supporting a contextual and relevant sociology learning approach to meet the needs of in-depth learning in 21st-century education in Indonesia. Using a case study method, this research involved in-depth interviews, observations, and documentation studies of sociology teachers who actively manage information for learning. The results show that sociology teachers manage information through scientific information literacy practices, ranging from accessing appropriate information and verifying it to guiding students to be sceptical of digital information. Teachers integrate current information into learning materials and use contextual approaches to train students' analytical skills. These findings confirm that information literacy plays a crucial role in strengthening mindful and meaningful learning and can complement in-depth learning approaches in sociology.

### ABSTRAK

Kebergantungan siswa terhadap internet seperti Google dan AI dalam mencari informasi tanpa disertai keterampilan literasi informasi yang memadai menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran literasi informasi dalam mendukung pendekatan pembelajaran sosiologi yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran mendalam pada pendidikan abad ke-21 di Indonesia. Menggunakan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap guru sosiologi yang aktif mengelola informasi untuk pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sosiologi melakukan pengelolaan informasi melalui praktik literasi informasi saintifik, mulai dari mengakses informasi yang tepat, melakukan verifikasi, hingga membimbing siswa bersikap skeptis terhadap

### Informasi Artikel

*Submission: 19 November 2025*  
*Last revision: 19 November 2025*  
*Acceptance: 20 November 2025*  
*Publication: 28 November 2025*

### Keywords

*Information literacy; sociology learning*

### Kata kunci

Literasi informasi, pembelajaran sosiologi

---

informasi digital. Guru mengintegrasikan informasi terkini ke dalam materi pembelajaran dan menggunakan pendekatan kontekstual untuk melatih kemampuan analitis siswa. Temuan ini menegaskan bahwa literasi informasi berperan penting sebagai penguat mindful dan meaningful learning, serta dapat melengkapi pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran sosiologi.

© 2025 Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi

---

## PENDAHULUAN

Internet kini telah menjadi sumber informasi utama, menggantikan peran dominan media massa dan memperluas akses terhadap buku dan jurnal digital. Kemudahan berbagi informasi melalui media sosial dan perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) telah mempercepat arus produksi informasi, baik objektif maupun subjektif (Parlina & Hudaya, 2024). Namun, dominasi internet dalam penyebaran informasi juga telah memicu hiperproduksi konten dan maraknya misinformasi, yang semakin mengotori ruang digital (Milosavljević dkk., 2023). Fenomena ini menggarisbawahi era pasca-kebenaran, di mana bias informasi muncul dari sirkulasi informasi yang cepat, sehingga memudahkan masyarakat untuk menerima klaim yang belum tentu benar (Ulya, 2018).

Kemudahan akses informasi tidak selalu menghasilkan pemahaman yang memadai. Generasi Z, yang tumbuh besar dengan internet, cenderung menyukai pembelajaran berbasis teknologi. Di sekolah, guru dan siswa sama-sama memanfaatkan internet sebagai sumber belajar, membuka peluang belajar baik di dalam maupun di luar kelas (Yusof & Steinmueller, 2022). Mesin pencari seperti Google telah menjadi sumber referensi utama dan sangat dipercaya oleh generasi muda (Pan dkk., 2007). Bahkan ketika mereka mengakses media resmi, informasi insidental dari media sosial juga memengaruhi kualitas pemahaman mereka (Antunovic dkk., 2018).

Fleksibilitas dan kecepatan akses informasi menarik bagi Gen Z, yang disebut-sebut memiliki kemampuan *multitasking*. Namun, preferensi terhadap informasi yang cepat dan interaktif dapat dikaitkan dengan rentang perhatian yang pendek (Poláková & Klímová, 2019). Situasi ini memperkuat pentingnya menganalisis informasi secara kritis agar tidak sekadar mengonsumsinya begitu saja. Meskipun penggunaan ChatGPT bagi siswa dapat meningkatkan aksesibilitas informasi, efisiensi pembelajaran, dan keterampilan komunikasi digital, hal ini juga dapat mengurangi kemandirian, pemikiran kritis, dan kemampuan akademik (Mulawarman dkk., 2024).

Berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk mencari informasi daring masih kurang optimal (Judd & Kennedy, 2011). Seiring berkembangnya AI, risiko etika dan sosial menjadi semakin relevan, sehingga upaya mitigasi perlu difokuskan pada pengguna (LaGrandeur, 2021). Oleh karena itu, literasi informasi merupakan kompetensi krusial bagi siswa untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi, dan bahkan dianggap lebih efektif daripada literasi berita atau media (Jones-Jang dkk., 2021). Dalam pendidikan, guru memainkan peran krusial dalam mengembangkan literasi informasi dan media melalui keterampilan berpikir kritis, sebagaimana diusulkan oleh model UNESCO (Wilson, 2019).

Transformasi nilai dan keterampilan untuk menghadapi perubahan zaman membutuhkan pembelajaran berkualitas tinggi (Hudaya & Parlina, 2025). Namun, pembelajaran masih menghadapi kendala seperti kesenjangan pendekatan dan ketidaksiapan siswa (Hudaya & Salsabila, 2024). Pemerintah telah merespons hal ini melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM), yang menekankan pembelajaran yang penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan. Pembelajaran yang penuh kesadaran mendorong keterhubungan pengalaman belajar dengan situasi yang familiar (Langer, 2000), sementara pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang relevan (Feriyanto & Anjariyah, 2024; Kostiainen dkk., 2018). Pembelajaran yang menyenangkan menciptakan pengalaman belajar yang positif (Putra Bhakti dkk., 2018). Untuk mewujudkan pembelajaran semacam ini, guru perlu mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang berorientasi pada pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan relevan secara sosial.

Penelitian sebelumnya telah menekankan peran krusial literasi informasi dalam meningkatkan kemampuan menghindari hoaks (Jones-Jang dkk., 2021), mendukung pengambilan keputusan (Tinmaz, 2022), dan membantu menilai kualitas informasi (Dame Adjin-Tetty, 2022). Namun, temuan ini belum dikaitkan secara ekstensif dengan kebutuhan pembelajaran mendalam dan konteks ketergantungan

siswa pada Google dan AI dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian ini, terdapat kesenjangan penelitian mengenai cara mengintegrasikan literasi informasi secara langsung ke dalam proses pembelajaran untuk mendukung pembelajaran mendalam yang bermakna, sadar, dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi literasi informasi dalam konteks penggunaan Google dan AI oleh siswa, dan menawarkan perspektif bahwa literasi informasi perlu dimasukkan dalam desain kurikulum pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyelarasan literasi informasi dengan kerangka kerja pembelajaran mendalam untuk memperkuat kompetensi abad ke-21 dan memberikan wawasan baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Fokus penelitian ini adalah perwujudan literasi informasi sebagai upaya bijak memanfaatkan internet dalam pembelajaran sosiologi kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi proses guru dalam memperoleh sumber informasi, mendorong siswa untuk mencari informasi, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial.

Penelitian ini dilakukan terhadap guru sosiologi SMA di wilayah Bandung Raya. Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan observasi sebelumnya yang menunjukkan bahwa beberapa guru sosiologi berupaya secara sadar untuk mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi dalam pembelajaran mereka. Enam guru sosiologi dari sekolah dengan latar belakang yang beragam (jenis sekolah, usia, dan pengalaman mengajar) berperan sebagai informan utama. Siswa dari masing-masing sekolah juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk melengkapi pemahaman praktik literasi informasi di kelas.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kombinasi ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang praktik literasi informasi dalam pembelajaran dan pendukung sosiologi, serta untuk melakukan triangulasi sumber data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, temuan observasi, dan dokumen pembelajaran untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data. Pemilihan informan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pencarian dan pemanfaatan informasi juga memperkuat validitas konteks penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan interpretasi. Reduksi data dilakukan menggunakan teknik pengkodean dua tahap: pengkodean siklus pertama untuk mengidentifikasi data awal dan pengkodean siklus kedua untuk mengelompokkan data ke dalam kategori yang lebih konseptual. Proses kategorisasi memperhitungkan keberagaman partisipan, sehingga memerlukan subkategorisasi hierarkis.

Pemrosesan data dilakukan menggunakan NVivo 12 Pro. Peneliti juga menggunakan perangkat lunak kecerdasan buatan (ChatGPT) untuk mendukung klarifikasi terminologi, reformulasi deskripsi prosedural, dan efisiensi penulisan, tanpa menghasilkan konten ilmiah baru. Analisis konseptual, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara independen oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Temuan Penelitian***

#### *Dari informasi ke pemahaman: pembelajaran kontekstual*

Guru sosiologi berupaya meningkatkan literasi informasi ilmiah dalam pembelajaran dengan mempersiapkan siswa untuk mengumpulkan informasi, menyampaikan informasi, dan melatih mereka dalam keterampilan literasi informasi ilmiah. Dalam mengartikulasikan kebutuhan informasi, upaya

yang dilakukan guru sosiologi untuk mengartikulasikan kebutuhan informasi meliputi: (1) menyiapkan informasi, (2) literasi sosial, (3) mengadaptasi informasi ke dalam materi, dan (5) guru mewaspadaikan misinformasi. Aspek-aspek yang ditekankan oleh guru sosiologi dalam menilai informasi dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Temuan literasi informasi pada pembelajaran sosiologi

<b>Indikator Literasi Informasi</b>	<b>Wujud literasi informasi</b>
<i>Define and articulate information needs</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersiapkan informasi</li> <li>2. Melakukan literasi social</li> <li>3. Menyesuaikan informasi</li> <li>4. Menyadari keterbatasan menilai informasi</li> </ol>
<i>Locate and access information</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari informasi dari sumber terpercaya</li> <li>2. Mencari informasi dari artikel ilmiah</li> <li>3. Mencari informasi dari media resmi</li> <li>4. Memanfaatkan media social</li> </ol>
<i>Assess information</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan verifikasi</li> <li>2. Diskusi Bersama teman sejawat</li> <li>3. Membaca informasi dengan hati-hati</li> <li>4. Mencari informasi secara berimbang</li> <li>5. Memperhatikan sumber informasi</li> </ol>
<i>Organize information</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengelola informasi</li> <li>2. Mengikuti fenomena sekitar</li> <li>3. Memilih informasi yang sesuai dengan konteks pembelajaran</li> </ol>
<i>Make ethical use of information</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</li> <li>2. Prinsip nilai moral dan religious</li> <li>3. Mencari informasi sebagai pencarian fakta</li> </ol>
<i>Communicate information</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan stimulus</li> <li>2. Skema pembelajaran yang interaktif</li> </ol>
<i>Use ICT skills for information processing</i>	Memanfaatkan internet dengan baik

Tidak satu pun informan yang menerima pelatihan literasi informasi dalam kurikulum perguruan tinggi mereka sebagai calon guru, dan mereka juga tidak mempelajarinya sebagai bahan ajar sosiologi. Namun, respons para guru terhadap maraknya hoaks sangat selaras dengan konsep literasi informasi.

### *Kebutuhan dan akses informasi*

Guru sosiologi umumnya menyadari pentingnya informasi terkini terkait materi pembelajaran sosiologi. Kesadaran akan kemudahan siswa mengakses informasi di perangkat mereka telah mendorong guru untuk mengambil langkah adaptif, membimbing siswa ke sumber yang tepat. Guru sosiologi membimbing siswa dalam mencari informasi berupa materi pembelajaran, seperti artikel terpercaya, menggunakan platform seperti Google Scholar. Informasi yang ditemukan di Google tidak hanya disalin; tetapi juga dievaluasi keakuratannya.

Menghubungkan kegiatan pembelajaran sosiologi dengan informasi terbaru sangat penting untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi. Oleh karena itu, guru sosiologi harus selalu mengikuti perkembangan informasi terbaru.

*“Sub-bab di pelajaran sosiologi dan sosiologi memuat pelajaran kehidupan sehari-hari. Kalau kita tidak update melihat kejadian sehari-hari, sulit untuk menyesuaikan dengan materi yang diajarkan” (Wawancara dengan Guru D).*

### *Mengevaluasi dan Memverifikasi Informasi*

Informasi yang diperoleh dari internet memerlukan pemeriksaan untuk memastikan keakuratannya. Guru membimbing siswa dalam memverifikasi keakuratan informasi. Untuk memberi informasi kepada siswa tentang berita dan fenomena sosial, guru membimbing mereka untuk mencari informasi dari sumber media yang mematuhi prinsip-prinsip jurnalistik. Informasi dari media sosial dapat dianggap sebagai pemicu suatu fenomena, yang kemudian ditindaklanjuti dengan verifikasi keakuratannya di media lain.

Dalam menilai keakuratan informasi untuk digunakan sebagai materi pembelajaran, langkah pertama adalah memverifikasi kredibilitas media tersebut. Guru D memiliki media favorit untuk pembelajaran karena menawarkan konten berita dan analisis yang tajam. Guru A dan B memilih informasi dari media arus utama, dengan pertimbangan bahwa media yang mapan memiliki sistem dan proses verifikasi yang kuat. Bagi Guru C, pencarian informasi dapat dilengkapi dengan berinteraksi dengan orang tua, yang merupakan orang terdekat siswa.

### *Strategi Mencegah Hoaks dan Membimbing Siswa*

Guru sosiologi menyadari bahwa siswa dapat terpapar hoaks melalui sumber daring. Banyaknya informasi yang dipertanyakan tidak serta merta membuat guru sosiologi enggan mencari informasi daring. Memahami informasi penting sangat penting bagi siswa untuk digunakan sebagai dasar analisis. Oleh karena itu, guru sosiologi menerapkan kebiasaan untuk membantu siswa memproses informasi. Guru A melakukan kegiatan literasi sosial di awal pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara individu, dengan perwakilan siswa mempresentasikan bacaan mereka di setiap pertemuan.

*“Setiap awal masuk kelas, saya bilang siswa bahwa cari berita masing-masing 1 yang terpercaya. Lalu salah satu mempresentasikan beritanya di depan kelas. Saya sampaikan beritanya dari koran-koran yang terpercaya seperti PR dan Kompas. Saya sampaikan mereka jangan dari cuplikan sosial media yang tidak jelas. Saya selalu minta siswa menunjukkan sumbernya dari mana” (Wawancara Guru A).*

Menyadari pentingnya informasi di internet, guru sosiologi menanamkan keterampilan berpikir kritis sebagai strategi pencegahan hoaks sejak dini. Informasi yang dikonsumsi untuk pembelajaran sosiologi seringkali mengandung multitafsir. Oleh karena itu, kesadaran ini hendaknya tidak dijadikan penawar terhadap informasi bermuatan politis, melainkan sebagai alat pembelajaran. Hal ini terbukti dari pengalaman Guru E dalam membimbing siswanya dalam mengelola informasi secara efektif.

*“Saya sampaikan kepada siswa, Ketika kita sadar informasi ini berkaitan dengan politik, ketika ada orang yang bisa diajak ngobrol tentang politik, silahkan cari tahu, tetapi jangan ditelan mentah-mentah informasinya. Karena jika kita mengumbar informasi yg tidak jelas ke media sosial, dikhawatirkan anak-anak kena jeratnya sendiri. Benar atau tidaknya informasi yang saya sampaikan jangan ditelan mentah-mentah karena tujuan kita sama-sama belajar” (Wawancara Guru E).*

### *Menggunakan Informasi Secara Kontekstual*

Dalam menentukan konten informasi, guru sosiologi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan proses pembelajaran. Materi pembelajaran dijelaskan dalam konteks sehari-hari menggunakan informasi terkini. Hal ini mendorong siswa untuk meneliti data, menganalisisnya, dan

menyajikan hasil dari informasi yang relevan. Guru sosiologi memanfaatkan kasus-kasus terkini sebagai bahan analisis sosiologis.

Metode ini melatih siswa untuk memahami informasi dan membekali mereka dengan pemahaman sosiologis. Guru A merasionalisasi keputusan ini dalam sebuah wawancara:

*“...dengan menyajikan artikel dan infografis, mereka menganalisis artikel tersebut dengan konsep sosiologi. Minimal mereka merasa bahwa segala hal bisa dijawab oleh sosiologi...”*

### *Menumbuhkan Skeptisisme*

Kesadaran akan luasnya informasi di internet telah mendorong guru untuk menekankan pentingnya skeptisisme siswa terhadap informasi yang tersedia. Guru meminta siswa untuk memverifikasi validitas informasi dengan memeriksanya secara kritis. Guru sosiologi membangun skeptisisme ini dengan memberikan insentif untuk mengkritik informasi. Insentif ini berasal dari kesadaran bahwa skeptisisme tidak dapat berkembang begitu saja pada siswa tanpa dorongan untuk berpikir kritis.

Bagi Guru D, insentifnya adalah menyajikan berita untuk pemeriksaan kritis. Upaya untuk mendorong siswa bersikap kritis antara lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menarik seputar berita. Guru F menyediakan ruang diskusi dan tanya jawab selama kegiatan pembelajaran. Guru E memberikan stimulasi dengan menyajikan informasi terkini secara menarik, misalnya dengan menayangkan video. Di sisi lain, Guru C memberikan stimulasi dengan menampilkan informasi yang dipertanyakan dari media sosial dan mendorong siswa untuk memvalidasinya.

### *Pendekatan Pembelajaran*

Kontribusi guru sosiologi terhadap literasi informasi bukanlah sesuatu yang kebetulan. Literasi informasi diimplementasikan secara implisit, berawal dari kesadaran guru akan kekhawatiran siswa tentang penyaringan informasi yang tidak memadai. Oleh karena itu, literasi informasi terintegrasi ke dalam skema pembelajaran sosiologi yang menarik dan menyenangkan. Metode diskusi, diskusi kelompok terfokus (FGD), tugas poster, dan produksi video merupakan strategi yang mendorong partisipasi aktif siswa. Melalui kreativitas dan kolaborasi, siswa diharapkan terbiasa memperoleh informasi melalui literasi dalam konteks pembelajaran sosiologi.

Guru sosiologi menyadari bahwa siswa dapat terpapar hoaks melalui sumber daring. Banyaknya informasi yang dipertanyakan tidak serta merta membuat guru sosiologi enggan mencari informasi daring. Memahami informasi penting sangat penting bagi siswa untuk digunakan sebagai dasar analisis. Oleh karena itu, guru sosiologi menerapkan kebiasaan untuk membantu siswa memproses informasi. Guru A melakukan kegiatan literasi sosial di awal pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara individu, dengan perwakilan siswa mempresentasikan bacaan mereka di setiap pertemuan.

## **Pembahasan**

### *Memfaatkan literasi informasi untuk menavigasi internet secara kritis*

Banyak istilah yang menggambarkan dunia digital yang serba cepat, mulai dari era informasi dan era digital hingga Revolusi Industri 4.0 dan era pasca-kebenaran. Dalam konteks isu ini, era pasca-kebenaran menggambarkan dampak nyata dari kekhawatiran publik tentang kelebihan informasi. Informasi dapat dibombardir dengan informasi tandingan dari berbagai perspektif, yang berpotensi mengencerkan substansinya. Informasi dari internet beredar terus menerus, membombardir linimasa, dan dapat menantang pengetahuan yang telah mapan (Nichols, 2024). Di era pasca-kebenaran, kebenaran dikalahkan oleh ketidakrelevanan (McIntyre, 2018). Ketidakrelevanan dapat menjerumuskan publik ke

dalam kebingungan. Di era pasca-kebenaran ini, kebenaran objektif dikalahkan oleh eksploitasi emosi dan keyakinan pribadi yang sempit (Lumowa, 2019).

Literasi informasi tidak diajarkan dalam kurikulum sosiologi. Namun, era informasi saat ini menghadirkan tanggung jawab moral bagi guru sosiologi untuk membiasakan siswanya memperoleh informasi dari sumber yang tepercaya. Keterampilan menilai dan mengumpulkan informasi berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dikembangkan untuk pembelajaran dan diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, konsep literasi informasi bagi guru sosiologi dapat dilihat dalam bidang penyiapan informasi, penyampaian informasi, dan pelatihan keterampilan literasi informasi siswa selama proses pembelajaran.

Dalam penyiapan informasi, guru sosiologi berupaya mengartikulasikan kebutuhan informasi sebelum melakukan pembelajaran, mengakses informasi yang tepercaya, mengevaluasi informasi secara berimbang, mengelola informasi, dan menggunakan informasi secara tepat. Dalam penyampaian informasi, guru sosiologi berupaya mengartikulasikan kebutuhan informasi, cara mengakses informasi, menilai informasi, mengelola informasi, menggunakan informasi secara tepat, dan mengomunikasikan informasi. Guru sosiologi menyampaikan informasi berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dengan mengakui penelitian ilmiah sebagai sumber pengetahuan yang valid, membedakan antara propaganda, fakta, omong kosong, pengetahuan, dan opini, serta memilah informasi dari para ahli. Melalui literasi ilmiah, individu dapat bernalar tentang sains dengan menggunakan data dan bukti untuk mengevaluasi kualitas informasi dan argumen yang disajikan di media (Dragoş & Mih, 2015). Prinsip Ilmiah: Dalam hal pelatihan keterampilan literasi informasi, guru sosiologi berupaya mengartikulasikan kebutuhan informasi, mengakses informasi, menilai informasi, mengelola informasi, menggunakan informasi secara tepat, dan mengomunikasikan informasi.

Kesadaran guru sosiologi tentang cara mengelola dan menggunakan informasi yang tersedia di internet mencerminkan kemampuan adaptasi mereka. Meskipun tindakan dan pengalaman guru sosiologi tidak dikonseptualisasikan sebagai pelatihan literasi informasi, temuan di atas menunjukkan kesesuaian dalam menangani informasi dalam konsep literasi informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi informasi bukan sekadar kompetensi teknis, melainkan strategi adaptif bagi guru dalam menghadapi arus informasi yang cepat dan fluktuatif. Upaya guru mencerminkan pergeseran peran mereka dari penyampai pengetahuan menjadi kurator informasi, membimbing siswa dalam menavigasi distribusi informasi yang kompleks di era *post-truth*.

### *Literasi informasi sebagai kunci pembelajaran yang kontekstual*

Berbagai kelompok dapat melaksanakan kegiatan literasi informasi untuk menjaga kelangsungan pengetahuan kelembagaan dan sosial. Guru sosiologi pun tak terkecuali. Mereka dapat menggunakan beragam informasi terkini untuk menghubungkannya dengan konsep-konsep sosiologi. Menghubungkan informasi dalam materi pembelajaran sosiologi melibatkan menghubungkan kasus atau fenomena yang relevan dengan konsep-konsep sosiologi, menggunakan berbagai strategi, asesmen, dan media.

Guru sosiologi menghubungkan fenomena di sekitarnya sambil mempraktikkan literasi informasi sesuai dengan konsep 4C. Hal ini dicapai melalui pemikiran kritis melalui diskusi, analisis kasus dan artikel, diskusi kelompok terfokus, dan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Mereka juga memupuk kreativitas dan inovasi melalui tugas poster, pembuatan video, dan pemetaan pikiran. Mereka berkolaborasi melalui tugas kelompok. Mereka juga berkomunikasi melalui presentasi dan penyampaian gagasan. Guru perlu mengembangkan pembelajaran reflektif dan kolaboratif yang mendukung iklim komunitas belajar yang menumbuhkan kesejahteraan psikologis siswa.

Literasi informasi, yang dipraktikkan oleh guru sosiologi, melibatkan penggunaan informasi sebagai stimulus untuk berpikir kritis dengan menantang siswa untuk menjelaskan pemikiran mereka baik secara

lisan maupun tertulis. Proses pembelajaran yang melibatkan penelusuran literatur dapat meningkatkan literasi informasi (Islami dkk., 2023). Literasi informasi membantu memperkuat sikap dalam memverifikasi informasi. Pembelajaran siswa yang terintegrasi dengan literasi informasi mendorong siswa untuk menyelesaikan pembelajaran secara efektif dan efisien (Hastuti, 2019).

Pembelajaran sosiologi yang menyajikan informasi terkini dapat melibatkan pengetahuan dan pengalaman siswa. Oleh karena itu, literasi informasi relevan dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), sebuah pendekatan pembelajaran yang baru-baru ini diperkenalkan oleh Abdul Mu'ti, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Pendekatan pembelajaran mendalam berfokus pada pengembangan pemahaman yang mendalam dengan melibatkan aspek emosional dan kognitif dari pengalaman belajar (Putri, 2024). Pengalaman belajar diperoleh melalui proses literasi yang melibatkan pemberian stimulus dan pemupukan kebiasaan untuk mengelola informasi secara efektif. Pendekatan pembelajaran mendalam mencakup tiga elemen utama: pembelajaran yang penuh kesadaran (*mindful learning*), pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Pembelajaran yang penuh kesadaran dapat meningkatkan kesadaran diri, pengaturan emosi, dan perilaku prososial anak. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan anak untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menyenangkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, humanis, dan berkeadilan sosial (Gifari dkk., 2025). Pembelajaran yang penuh kesadaran berarti memastikan keterlibatan siswa di masa kini dengan menghubungkannya dengan situasi yang telah dikenali sebelumnya (Langer, 2000). Pembelajaran yang bermakna membantu siswa menghubungkan informasi yang baru dipelajari dengan pengetahuan yang relevan (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Pembelajaran yang bermakna terjadi dengan memperhatikan desain pembelajaran, memperoleh pengalaman yang kaya, dan menunjukkan beragam ekspresi (Kostiainen dkk., 2018). Sementara itu, pembelajaran yang menyenangkan mendorong proses yang dapat membuat siswa merasa bahagia dan terlibat, sehingga memungkinkan mereka untuk memaknai pembelajaran secara positif (Putra Bhakti dkk., 2018).

Pembelajaran mendalam yang melibatkan literasi informasi berarti bahwa skema pembelajaran dapat menggabungkan pembelajaran kontekstual. Informasi dapat diurutkan berdasarkan konteks pembelajaran untuk menghubungkannya dengan materi pembelajaran sosiologi. Pembelajaran kontekstual memberikan pengetahuan yang lebih beragam dan fleksibel yang terhubung dengan konteks kehidupan sehari-hari (Triani & Putra, 2023). Pembelajaran kontekstual perlu berfokus pada pengaktifan pengetahuan, mempelajari pengetahuan secara keseluruhan sebelum memperhatikan detailnya (memperoleh pengetahuan), memahami pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman dalam situasi baru (menerapkan pengetahuan), dan merefleksikan strategi pengembangan pengetahuan (Nababan & Sipayung, 2023). Pembelajaran kontekstual dicirikan oleh koneksi yang bermakna, keterlibatan dalam pekerjaan yang bermakna, pembelajaran yang mengatur diri sendiri, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, pengembangan individu, pencapaian standar yang tinggi, dan penggunaan penilaian autentik (Muhartini dkk., 2023).

Pembelajaran mendalam dapat diimplementasikan secara efektif melalui teknologi digital dan panduan pembelajaran yang tepat (Wu, 2024). Oleh karena itu, upaya guru sosiologi untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berbasis pada informasi kontekstual tentang isu dan materi sosiologi merupakan langkah awal yang relevan menuju implementasi pembelajaran mendalam. Guru memainkan peran krusial dalam menyediakan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa (Parida dkk., 2025). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran mendalam, sebagai pendekatan baru dalam pendidikan di Indonesia, dapat dilengkapi dengan literasi informasi untuk mendukung pembelajaran sosiologi yang bermakna dan penuh kesadaran.

Temuan menunjukkan bahwa literasi informasi dapat membangun pembelajaran sosiologi yang kontekstual dan relevan. Dengan mengintegrasikan informasi terkini, pengalaman siswa, dan konsep

sosiologi, guru berhasil menciptakan ruang belajar yang lebih bermakna. Lebih lanjut, literasi informasi berfungsi sebagai fondasi untuk menerapkan pendekatan pembelajaran imersif di Indonesia, yang menuntut pembelajaran yang penuh kesadaran, bermakna, dan menyenangkan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ketergantungan siswa pada Google dan teknologi AI membutuhkan fondasi literasi informasi yang kuat. Guru sosiologi menunjukkan praktik literasi informasi ilmiah melalui persiapan, penyampaian, dan praktik mengevaluasi dan menggunakan informasi secara kritis. Upaya ini terbukti dalam pemanfaatan informasi terkini, menghubungkan materi dengan fenomena sehari-hari, dan membimbing siswa dalam mencari, menganalisis, dan menyajikan data. Meskipun belum dirancang sebagai program literasi informasi formal, tindakan ini mencerminkan kemampuan adaptasi guru dalam menghadapi kelebihan informasi dan menunjukkan relevansi literasi informasi untuk pembelajaran kontekstual dan dukungan untuk pembelajaran yang penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan literasi informasi ke dalam kurikulum sosiologi untuk memperkuat kompetensi abad ke-21 dan memperjelas peran guru dalam memandu penggunaan informasi digital. Praktik literasi informasi guru perlu diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan dan ekosistem sekolah yang mendorong akses ke informasi berkualitas tinggi. Penelitian di masa mendatang direkomendasikan untuk menguji efektivitas strategi literasi informasi dalam mata pelajaran lain atau untuk mengembangkan model pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan literasi informasi dengan pendekatan pembelajaran mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antunovic, D., Parsons, P., & Cooke, T. R. (2018). 'Checking' and googling: Stages of news consumption among young adults. *Journalism*, 19(5), 632–648.
- Dame Adjin-Tettey, T. (2022). Combating fake news, disinformation, and misinformation: Experimental evidence for media literacy education. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1).
- Dragoş, V., & Mih, V. (2015). Scientific Literacy in School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209, 167–172.
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212.
- Gifari, M. K., Gunadi, R. A., & Dewi, R. (2025). Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning di PAUD: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 284–296.
- Hastuti, U. R. (2019). Mengasah Kemampuan Intelektual Melalui Literasi Informasi Model Big 6TM :Integrasi Dengan Pembelajaran Model Berpikir Induktif. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 41–50.
- Hudaya, A., & Parlina, S. (2025). Game-based learning platform untuk pendidikan hak asasi manusia: Pelajaran dari Undertale. Dalam L. Seftriyana, R. Apriliyani, A. Mentari, S. Komariah, N. Thambu, Supriyono, A. Mahpudz, D. Tricahyono, Susi, I. S. Utami, Akadun, Wilodati, W. Noe, S. Dharma, A. F. Bunta, I. Wibowo, Syaifullah, A. Hudaya, S. Parlina, A. Supriatna, I. I. Megasari, R. Fitria, Warlim, R. Sartika, T. Septiana, M. Permatasari, E. Risqiana, A. Kuntoro, G. H. Wiratomo, A. Basit, K. Komalasari, C. Darmawan, Suwatno, R. Erlande, I. S. Masyitoh, T. A. Aziz, A. Aba, E. Komara, Y. Purwanto, P. Noerhatini, M. Taufik, S. D. Haq, D. M. Nugraha, D. Z. Tarsidi, K. Suryadi, Winarno, D. Kania, D. Saepudin, D. A. Ruchliyadi, R. Adawiah, G. Dewanto, E. K. Sari, I. I. Megasari, E. Danial, K. Suryadi, I. Irayanti, D. Wahidin, H. A. C. Iskandar, D. Budimansyah, D. Sundawa, & Setiawan (Eds.), *Pendidikan*

*kewarganegaraan futuristik: Bagaimana meneguhkan peran PKn dalam merespon masa depan?* CV. Jendela Hasanah. <https://jendelaph73.com/store/pendidikan-kewarganegaraan-futuristik-bagaimana-meneguhkan-peran-pkn-dalam-merespon-masa-depan/>

- Hudaya, A., & Salsabila, N. (2024). Designing a Gamified Learning Tool using Visual Basic: a Visual Novel Approach. *Motekar: Journal of Education and Science*, 1(1), 1-21.
- Islami, N. I., Sastromiharjo, A., & Kurniawan, K. (2023). Penguatan Literasi Informasi pada Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi melalui Media Pembelajaran Berbantuan Teknologi. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2021). Does Media Literacy Help Identification of Fake News?
- Judd, T., & Kennedy, G. (2011). Expediency-based practice? Medical students' reliance on Google and Wikipedia for biomedical inquiries. *British Journal of Educational Technology*, 42(2), 351–360.
- Kostiainen, E., Ukskoski, T., Ruohotie-Lyhty, M., Kauppinen, M., Kainulainen, J., & Mäkinen, T. (2018). Meaningful learning in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 71, 66–77.
- LaGrandeur, K. (2021). How safe is our reliance on AI, and should we regulate it? *AI and Ethics*, 1(2), 93–99.
- Langer, E. J. (2000). Mindful Learning. *Current Directions in Psychological Science*, 9(6), 220–223.
- Lumowa, V. (2019). Politik Post-Truth (Pascakebenaran) Sebagai Tantangan Kebenaran. *Jurnal Majelis*, 10, 47–68.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. The MIT Press.
- Milosavljević, I., Trajković, J., & Necic, N. (2023). Information Chaos on the Internet-Perception in Relation to the Age of Users. *Applied Media Studies Journal*, 4, 65–80.
- Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1, 66–77.
- Mulawarman, M., Mahfud, A., & Nugraini, E. D. (2024). The Impact of ChatGPT on Character Transformation in Educational Settings in Indonesia: A Scoping Review. *Proceedings of the International Conference on Innovation & Entrepreneurship in Computing, Engineering & Science Education (InvENT 2024)*, 319–329.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual dalam Model Pembelajaran (CTL). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nichols, T. (2024). *The death of expertise: The campaign against established knowledge and why it matters*. Oxford University Press.
- Pan, B., Hembrooke, H., Joachims, T., Lorigo, L., Gay, G., & Granka, L. (2007). In Google we trust: Users' decisions on rank, position, and relevance. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(3), 801–823.
- Parida, Bachtiar, A. A., Ramadhan, M. A., Syafira, S. A., Komariah, S., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Dinamika Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Kawasan Pariwisata. *JSPK: Jurnal Sosiologi Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 70–78.

- Parlina, S., & Hudaya, A. (2024). Integrating AI: Societal and Educational Transformations among Muslim Youth. *Mahajana: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 1-12.
- Poláková, P., & Klímová, B. (2019). Mobile technology and generation Z in the English language classroom – A preliminary study. *Education Sciences*, 9(3).
- Putra Bhakti, C., Alfarizqi, M., Ghiffari, N., & Salsabila, K. (2018). *Joyful Learning: Alternative Learning Models To Improving Student's Happiness*. 30(2), 30–35.
- Putri, R. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77.
- Triani, T., & Putra, S. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 733–754.
- Ulya. (2018). Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 6(2), 283–302.
- Wilson, C. (2019). *Media and Information Literacy: Challenges and Opportunities for the World of Education*.
- Yusof, A. P., & Steinmueller, D. L. (2022). Internet Usage and Academic Performance of Secondary School Students in Indonesia. *Journal of Education*, 5(2), 27–36.